

# PLURALISME: STUDI ATAS PEMIKIRAN, SIKAP DAN TINDAKAN GUS DUR DALAM BUKU “ISLAMKU, ISLAM ANDA, ISLAM KITA”

Masyhud

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**Abstract:** Gus Dur is son of a great kiai, grandson of K.H. Hasyim Ashari, caretaker of Pondok Pesantren Tebuireng and son of former Minister of Religious Affairs in the cabinet of Sukarno. He is a controversial and eccentric figure. Gus Dur as a pluralism figure capable of flapping wings in five fields at once; religion, democracy, ideology, culture, and politics. Frequently his attitudes and actions confuse great kiais. Moreover, his students as a large part of the community based *nahdliyyin* stress, unable to understand his flow of thought and action. When Gus Dur became president, he appearing on the front line to teach the people of Indonesia for practicing "true democracy". When criticized by those who are opposed, he was ready to accept it, to not retaliate in any way (al-though to be president). His thoughts, attitudes and actions are always consistent, in order to straighten out the way ideology, culture and politics.

**Keywords:** Gus Dur, religion, democracy, ideology, culture and politics.

**Abstrak:** Gus Dur adalah putra kiai besar, cucu K.H. Hasyim Asy'ari, pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng dan putra mantan Menteri Agama dalam Kabinet Soekarno. Dia adalah sosok yang kontroversial dan nyentrik. Gus Dur sebagai tokoh pluralisme mampu mengepakkan sayapnya dalam lima bidang sekaligus; agama, demokrasi, ideologi, budaya dan politik. Tidak jarang sikap dan tindakannya membingungkan kiai-kiai besar. Apalagi santri-santrinya sebagai bagian besar dari masyarakat yang berbasis *Nahdliyyin* stress, tidak mampu memahami alur pikir maupun tindakannya. Tokoh nomor wahid Orde Baru dibuat konyol menghadapi gerakan dan isu-isu politiknya. Saat Gus Dur menjadi presiden, tampil dibarisan paling depan untuk mengajari masyarakat Indonesia untuk mengamalkan ajaran "demokrasi yang benar". Ketika dikritik, dihujat maupun dilecehkan oleh orang-orang yang menjadi lawan, siap menerimanya, dengan tidak membalas dengan cara apapun (padahal jadi presiden). Pikiran, sikap dan tindakannya selalu konsisten, demi meluruskan cara berideologi, berbudaya dan berpolitik.

**Kata Kunci:** Gus Dur, agama, demokrasi, ideologi, budaya dan politik

## A. PENDAHULUAN

Buku berjudul *Islam-ku, Islam Anda, Islam Kita* adalah salah satu artikel yang ditulis Gus Dur. Meskipun dari judul artikel, namun judul tersebut dapat

menggambarkan induk dari hasil pemikiran pengembaraan intelektualnya yang sangat beragam. Menyangkut aspek agama, ideologi, budaya maupun politik. Gus Dur pada saat mudanya mempunyai pemikiran bahwa Islam sedang mengalami perubahan yang besar. Gus Dur pada tahun 50an, tertarik kemudian masuk dalam gerakan *ihwanul muslimin*, sebagai kelompok Islam radikal. Diajak paman dari jalur ibunya bernama Aiziz Bisri. Kemudian mendirikanannya, untuk cabang Indonesia. Sampai dibawa ke kota kelahirannya Jombang. Tahun 60-an, ia pindah untuk belajar ke Timur Tengah. Kemudian tertarik pada ajaran nasionalisme dan sosialisme di Arab Mesir dan Irak ( Kairo, Bagdad).<sup>1</sup> Belajar di dua negara tersebut banyak mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Untuk mengisi waktu luang Gus Dur banyak membaca buku-buku, seperti *Das Kapital* karya Karl Marx, *Little Red Book* dan lain-lain. Berkenalan dengan muslim berkebangsaan Jerman Williem Iskandar Beller.<sup>2</sup> Beller mengenalkan musik klasik barat karya Mozart. Pada saat terjadi kudeta 1965, Gus Dur mendapat tugas lewat kedutaan pemerintah Indonesia (Orde Baru) untuk mengidentifikasi semua mahasiswa yang belajar di sana. Apakah terlibat atau tidak dalam ideologi Partai Komunis Indonesia. Setelah mendapat gelar sarjana, ia berkeliling Eropa (Belanda) untuk melanjutkan studinya. Akan tetapi nasib tidak baik, akhirnya kembali ke tanah air.<sup>3</sup> Pada tahun 1970-an, Gus Dur pulang ke Indonesia. Ia melihat perkembangan dan dinamika baru dalam Islam. Tidak sama seperti yang terjadi di Timur Tengah. Gus Dur melihat bahwa Islam sebagai *syari'at* (jalan hidup). Ia dapat belajar dan mengambil dari berbagai ideologi bukan agama, termasuk mengambil dari ajaran agama lain.

## **B. PEMIKIRAN PEMIKIRAN GUS DUR**

1. Pemahaman Gus Dur terhadap agama, ideologi, demokrasi, budaya dan politik

Gus Dur adalah salah satu orang yang sangat peduli demokrasi. Demokrasi adalah dua kata Yunani; *demos* : rakyat dan *cratein* atau *cratos* berarti kekuasaan atau kedaulatan. Dengan demikian demokrasi berarti suatu keadaan negara dimana dalam system pemerintahannya kedaulatan berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat. Ubidillah dan Rozak berpendapat bahwa prinsip-prinsip moral agama dapat bertemu dengan nilai-nilai demokrasi.<sup>4</sup>

Menurut Gus Dur, demokrasi<sup>5</sup> di negeri Indonesia masih belum tegak dan belum kokoh, masih bersifat kosmetik daripada sikap yang melandasi pengaturan hidup yang sebenarnya. Dalam suasana seperti ini, unsur-unsur masyarakat yang ingin melestarikan kepincangan sosial yang ada sekarang ini, tentu berusaha sekuat tenaga membendung aspirasi demokrasi yang hidup di kalangan mereka, yang benar-benar sadar akan perlunya kebebasan ditegakkan di negara ini. Apabila tidak ada upaya secara sungguh-sungguh untuk menegakkan demokrasi yang benar, tentu aspirasi-aspirasi demokrasi akan terbendung oleh kekuatan-kekuatan anti demokrasi. Keadaan seperti ini merupakan ciri umum kehidupan hampir di semua negara yang sedang berkembang.

Pancasila sebagai ideologi negara harus dipahami lebih longgar, jangan sampai terjadi penyempitan pandangan, yaitu pengertian Pancasila yang dilakukan oleh mereka yang berkuasa. Jika terjadi hal seperti ini, maka Pancasila akan dijadikan satu jurusan, yaitu untuk melestarikan kekuasaan belaka. Bagi pandangan kekuasaan, penafsiran yang benar tentang Pancasila adalah yang disepakati pemerintah. Bukan kritik atas pendekatan

yang terasa *monolit* bagi rakyat Indonesia. Karena menurut kebiasaan mereka, penafsiran pemerintah hanyalah satu, dan dianggap cukup. Untuk menetapkan penafsiran yang benar, menurut Gus Dur, Mahkamah Agung<sup>6</sup> harus mengemukakan penafsiran *legal*, berdasarkan undang-undang yang ada.

## 2. Gus Dur dalam Persoalan Politik

Gus Dur saat menjadi pimpinan NU, melakukan unjuk kekuatan kepada pemerintah. Pada tanggal 1 Maret 1992 mengadakan *tabligh akbar* yang akan dihadiri oleh 2 atau 1.5 juta warga NU. NU selalu menarik perhatian publik politik Indonesia. Pada saat ini politik sipil tidak diberi tempat yang sewajarnya. Saat isu politik sipil seolah tidak berarti, NU segera menimpali dengan slogan "kami selalu hadir". Pada saat semua partai politik disatukan, NU segera menjawab: "kami berbeda dengan yang ada." Pada saat itulah NU kemudian menarik diri dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Kira-kira seperti saat ayahnya menarik diri dari Masyumi. Kemudian kembali kepada garis pokok jam'iyah Nahdlatul Ulama untuk perpegang teguh pada *khittah* NU 1926. Setelah Soeharto lengser (1998), masyarakat bergerak untuk mendirikan partai baru. UU tentang kepartaian segera dibentuk. Akhirnya PKB berdiri. Berdirinya PKB bagi Gus Dur menimbulkan kekhawatiran, sebab ditakutkan adanya ideologisasi, simbolisasi dan Islamisasi dalam melakukan ajarannya.<sup>7</sup> Kekhawatiran itu segera hilang, karena dapat dibuat "pakta integritas partai" dalam manifestasi visi dan misi PKB. Ada ramalan bahwa Gus Dur memiliki peluang untuk menjadi presiden Republik Indonesia ke 4. Sikap politik Gus Dur dengan gaya zig zag-nya, sejak pulang dari pengembaraannya dari Timur Tengah dan Eropa, belum disampaikan pada tulisan ini, mengingat

kiprah politiknya secara aktif mengimbangi penguasa orde baru yang diibaratkan laksana mata rantai yang tidak dapat diputus ditengah jalan.

### 3. Pemahaman Gus Dur Tentang Agama Dan Budaya

Sebagai wakil Syuriah dan Tanfidiyah NU Pengurus Besar<sup>8</sup> Gus Dur, mempunyai wawasan agama maupun budaya yang cukup luas. Warga NU, dalam bidang fiqh berhaluan empat mazhab, beraqidah Asy’ariyah dan Maturidiyyah. Dalam bidang tasawuf; mengikuti Imam Junaid al-Baghdady dan Imam al-Ghazali. Dari sini dapat dilihat watak pluralistik Jam’iyyah NU terlihat secara jelas. Amaliah yang dilakukan oleh kalangan lain, seperti Muhammadiyah maupun Persis, tidak dikomentari *syirik*, *bid’ah*, *salah* atau *keliru*. Di sinilah warga NU merasa hatinya dingin karena tidak pernah gesekan dengan kelompok lain.

Pada saat Gus Dur melompat lintas agama dan budaya. Gagasannya banyak berupa sikap, ide atau gagasan yang disampaikan melalui koran, majalah. Sikap inilah yang menjadikan kiai-kiai perlu mengadili Gus Dur. Tema dalam pengadilan menyangkut dua aspek: (1) agama, meliputi bagaimana cara bermazhab yang baik. Jika bermazhab Syafiiyyah maka metode ijtihadnya pun harus diikutinya, tidak hanya membaca teks hukum fiqh yang sudah jadi. Madhab Mu’tazilah juga perlu diadopsi, terutama dengan ajaran “keadilan”. Meskipun kita bukan Mu’tazilah mengikuti konsep keadilannya tentu baik saja. Soal syi’ah yang perlu bagi Nahdliyin untuk dipelajari adalah bukan persoalan imamah (kepemimpinan) negara. Gus Dur tidak membenarkan konsep tadi. Ajaran syi’ah yang harus dijiwai oleh kalangan sunni adalah wujud budaya syi’ah yang berisi kecintaannya kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>9</sup> Untuk selanjutnya

masalah *assalamualaikum*. Kata-kata ini di Indonesia termasuk *al’adah* (adat), persoalan ini bersinggungan dengan *syari’ah* (jalan hidup). Bidang budaya yang dimasuki Gus Dur adalah Ketua Dewan Kesenian Jakarta. Maksud Gus Dur masuk dewan ini, mengambil momentum tepat karena para aktris dan aktor pada saat itu sudah mulai merindukan ajaran Islam. Sekarang dapat dirasakan, ternyata media komunikasi lewat televisi sangat strategis, mudah dicerna dan tokoh-tokoh Islam sudah banyak dibantu dengan film-film yang bertemakan “keluarga berakhlak (Islam)”. Membuka malam puisi Yesus Kristus. Gus Dur beralasan, menghadiri acara yang dilarang dalam Islam adalah saat acara ritual. Sedangkan Yesus Kristus adalah sebuah nama yang bukan berisi aqidah Yesus dalam bahasa Suryani “Esu”, bahasa Arabnya “Isa”, Sedangkan Kristus bahasa Yunani Kristos berarti juru selamat.<sup>10</sup>

### C. PLURALISME DALAM KARYA GUS DUR

Gus Dur dalam merangkai tulisan dalam bukunya berjudul : *Iskam-Ku -Islam Anda dan Islam Kita* terdapat tujuh bab bahasan, berisi 405 halaman. Isi pokok kajian itu meliputi :

#### 1. Memperkokoh Substansi Islam

Maksud *islamku* adalah Islam yang khas, Islam yang hanya dapat diperoleh dari rentetan pemikiran dan pengembaraan intelektual yang dialaminya sendiri, baik pengalaman empiris, spiritual maupun transendental. Keyakinan Gus Dur seperti ini perlu diketahui oleh orang lain, akan tetapi tidak dapat dipaksakan kepadanya. Pengembaraan intelektual Gus Dur berakhir pada eklektisme yang berwatak kosmopolitan, sedangkan dari kebanyakan orang lain terkadang berlawanan. Maksud “*islam anda*” dalam pemikiran Gus

Dur adalah bentuk *apresiasi* (penghargaan) dan refleksi terhadap tradisionalisme yang berkembang di masyarakat yang majemuk (dalam berbagai macam ciri-ciri khasnya). Menurutnya, kepercayaan dan berbagai tradisi keagamaan adalah “benar” sesuai yang dianut oleh komunitas masyarakat tertentu dan harus dihargai. Ia berpendapat “kebenaran” yang mereka lakukan itu didasarkan oleh keyakinan yang mendalam, bukan diperoleh dari pengalaman.

*Islam kita* merupakan derivasi dari dua istilah Islam tersebut di atas. Gus Dur sangat prihatin terhadap masa depan Islam. Visi Islam sangat tergantung pada konsep integral yang tidak dapat dipisahkan antara *Islamku* dan *Islam Anda*. Karena menyangkut nasib umat Islam seluruhnya, dimana mereka berada. Islam Kita mengharuskan secara rasional untuk melakukan tugas-tugas pokok dan menjauhi hal-hal yang tidak diperlukan. Banyak santri dalam sudut pandang pelaksanaan ajaran Islam yang dianggap cukup baik, belum tentu mendapat predikat “santri yang baik”, karena tidak pernah memikirkan masa depan Islam. Visi Islam yang juga dapat disebut “*islam kita*,” mendapat kesulitan dalam merumuskannya. Karena pengalaman yang membentuk “*Islamku*” itu berbeda-beda tentang isi dan bentuknya dari “*islam anda*”. Ada kecenderungan bahwa makna “*islam-kita*” akan dipaksakan pada seseorang, untuk mendapatkan legitimasi kewenangan penafsiran tersebut hanya milik otoritas mereka. Di sini amat jelas pemaksaan kehendak dalam bentuk penafsiran, bertentangan dengan elemen dasar demokrasi. Pemaksaan tersebut akhirnya ditolak oleh mayoritas masyarakat. Pemaksaan kehendak tersebut dapat berupa “*ideologi – Islam*”. Mereka memaksakan agar ideologi tersebut dijadikan ideologi negeri ini. Tentu saja akan menimbulkan benturan yang amat dahsyat. Karena dari beberapa kelompok bukan Islam akan membuat tandingan, bahkan

melawan sehingga terjadi perang saudara yang berkepanjangan. Sejarah seperti ini pernah dibuktikan oleh keompok-kelompok ekstrim kiri maupun kanan tempo dulu. Oleh sebab itu jika kita memperjuangkan “*Islamku*” dan “*Islam Anda*”, yang harus dilakukan adalah jangan melakukan ideologisasi Islam untuk simbol-simbol kenegaraan. Tetapi cukup dengan melakukan perjuangan dan penguatan tradisi-tradisi dan budaya santri. Karena dengan ikhtiar demikian, maka wajah “*Islam Kita*” segera dapat diwujudkan. Tidak menakutkan banyak pihak.

Pluralisme, dalam *Kamus Ilmiah Populer* diartikan teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi. Sedangkan substansi berarti wujud, hakikat atau isi pokok<sup>11</sup>. Gus Dur rupanya menghendaki, pluralisme masuk ke dalam semua wilayah, meliputi agama, ideologi- demokrasi, budaya dan politik. Empat komponen tersebut harus berlandaskan demokrasi. Demokrasi tidak hanya sekedar adagium belaka, tetapi sebagai ruh yang menyusup kedalam seluruh empat komponen di atas. Agama Islam misalnya, inti ajarannya adalah satu, yaitu *tawhid Allah* (Ke Esaan Allah). Sedangkan keragaman substansi aplikasinya, bermacam-macam. Baik dalam bidang aqidah fiqh, maupun tawawuf.<sup>12</sup>

Gus Dur mengalami perubahan pemikiran, saat memasuki tahun 1970 an. Dahulu sebagai pengagum Ihwanul Muslimin (ortodoks-radikal), sekarang berubah menjadi liberal. Konsep dari gerakan yang mengusung tema ideologisasisai Islam ditolak dengan tegas. Gus Dur yakin, ajaran Islam dapat jaya jika agama ini berkembang secara kultural.<sup>13</sup> Tidak senang menggunakan formalisasi, ideologisasi dan syari’atisasi Islam. Hal itu nampak jelas dalam tulisannya pada bab pertama dengan cakupan, Islam: ideologis atau kultural? sampai lima kali bahasan. Penolakan di atas tadi merupakan

bentuk “tidak setuju” dengan gagasan negara Islam. Sebab Islam tidak memiliki konsep kenegaraan yang jelas. Gus Dur meyakini pula bahwa Islam sebagai agama, tidak merumuskan konsep-konsep teoritis yang berhubungan dengan politik. Al-Qur’an sebagai wahyu Allah berisikan aspek etik dan pedoman moral kehidupan manusia.

## 2. Formalisasi Islam, Negara dan Hilafah

Islam sebagai jalan hidup (*syari’ah*) tidak memiliki konsep yang jelas tentang negara. Sebagai mana diketahui bahwa Muhammad SAW diutus hanya sebagai seorang rasul saja, seperti Q. S. Ali ‘Imran [3] : 144. Dikuatkan lagi bahwa rasul 25 orang. Rasul yang menjadi kepala negara hanya tiga orang; Yusuf sebagai raja di Mesir dalam Q.S. Yusuf [12] : 101. Dawud as sebagai khalifah (kepala negara) dalam Q. S. S{ad [26]: 26 dan Nabi Sulaiman menjadi raja, dalam Q.S. al-Baqarah [2] : 102, di Palestina. Proses sukses kepala negara dalam Islam, saat khulafa al-rasydun tidak dirinci secara jelas. Mengakhiri jabatan sebagai khalifah, tiga orang khalifah terakhir, wafat karena dibunuh. Kebenaran fakta ini dijelaskan dalam hadis\dari Abi ‘Ubaidah ibn Jarrah, Rasul bersabda : Agama kalian dimulai dengan ajaran *nubuwwah* kemudian berbentuk *khilafah* , setelah itu berbentuk kerajaan (*monarchi absolut*) yang diktator.<sup>14</sup> Luas negara dalam konsep Islam juga tidak dijelaskan secara pasti.<sup>15</sup> Pada masa Umar ibn Khat}ab luas wilayah dari pantai timur Atlantik hingga Asia Tenggara. Apakah hanya sebuah bangsa (*wawasan etnis*), negara bangsa (*nation state*) atau Negara kota (*city state*). Dengan demikian Islam seperti komunisme : Mana yang harus didahulukan antara sosialisasi negara–bangsa, yang berideologi satu, sebagai negara induk, atau harus menunggu

sampai seluruh dunia dapat di Islamkan secara keseluruhan.<sup>16</sup> Masalah ini menjadi sangat penting, karena mendirikan Negara Islam tidak memiliki kejelasan konsep, akan sangat mudah tercabik-cabik karena terjadi perbedaan pendapat maupun tindakan diantara para pemimpinnya. Sementara itu Pancasila sebagai ideologi negara, penafsirannya bukan milik pemerintah saja, tetapi harus dilakukan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah atas persetujuan DPR yang mampu menghasilkan *legal interpretation* yang dibenarkan.

### 3. Elaborasi HAM dan Fiqh Harus Dibarukan

Gus Dur berani terang-terangan mengkritik tokoh-tokoh di dunia Islam. Mereka mengklaim bahwa Islam merupakan agama yang paling demokratis. Sangat menghargai hak azazi manusia. Hal yang paling mengejutkan, bahwa pelanggaran berat hak azazi manusia justru banyak terjadi di negeri-negeri Muslim sendiri. Gus Dur juga menambah, fiqh berbasis kemanusiaan– demokratis, tentang hak azazi manusia, harus segera diwujudkan. Dia memberi contoh: Orang murtad dari Islam harus dibunuh. Jika hukuman ini diterapkan di Indonesia, sejak tahun 1965 maka sekitar 20 juta orang harus dihukum mati.<sup>17</sup> Murtad di Indonesia tentu saja tidak sama dengan murta di Arab Saudi atau Arab lainnya. Murtad dimasyarakat kita, rata-rata karena malas melakukan shalat, puasa atau zakat. Setelah usia tua baru sadar sendiri. Mereka tulus melakukan ibadah tersebut.<sup>18</sup> Kisah murtad tidak boleh dibunuh. Dalam al-Mizan al-Kubra, karya ‘Abd al-Wahhab al-Ansariy jl. 2 halaman 152, menjelaskan, al-Hasan al-Basriy dan didukung al-Suriy, bahwa murtad tidak boleh dibunuh. Sedangkan, al-S\uriy sangat keberatan terhadap pendapat Abu Hanifah dan al-Syafi’i yang mewajibkan dibunuh bagi murtad. Pada sisi lain, pernah terjadi setelah perang

Hunaiyn. Nabi Muhammad SAW membagi-bagikan ghanimah sangat banyak. Ada seorang bernama Z\|ul al-Khuwaisirah, menuduh nabi, tidak adil dalam membagi-bagi ghanimah, (sebagai bentuk tidak percaya dan melecehkan nabi). Rasul menjawab:

لقد خبت و خسرت إن لم أكن أعدل أياً مني على أهل الأرض ولا تأمنون<sup>19</sup>

Penghinaan Zul terhadap Rasul, berdampak hukum banyak; Zul menjadi *kafir*, *zindik* dan *murtad* sekaligus dengan ucapan tadi. Zul kemudian pergi dan sebelumnya Umar ibn Khattab (Khalid - pen), minta izin kepada nabi, siap memenggal leher Zul dengan pedang yang sudah dihunus. Tetapi Rasul melarangnya dan membiarkan Zul pergi. Dari pelajaran inilah perlu pembaruan fiqh. Murtad di Indonesia perlu rumusan yang jelas. Pembaruan fiqh dalam bidang ini tidak akan meninggalkan pesan suci al-Qur'an. Nabi Muhammad saw sendiri membawa ajaran Islam penuh *rahmat* (kasih sayang) dan *hanif* (ramah). Ajaran hanif merupakan warisan yang sangat berharga dari Nabi Ibrahim as, seperti ditegaskan dalam Q. S. Ibrahim [14]: 36. Gus Dur dengan sikapnya yang hanif, membela dengan tegas dan penuh pengorbanan kepada orang/kelompok yang teraniaya maupun kalangan minoritas. Tidak hanya berbentuk orasi, diskusi, seminar, akan tetapi berupa action. Tidak kalah pentingnya adalah pembelaan yang cukup besar, kalangan etnis Tionghoa (kelompok minoritas – tertindas), pada rezim Orde Baru, kelompok ini dianak tirikan dan disudutkan.<sup>20</sup> Salah satu contohnya, mereka dianggap ikut andil dalam gerakan kudeta yang dihembuskan dari RRC tahun 1965. Semua kegiatan ritual dan hari-hari besar Tionghoa tidak diperbolehkan. Tanggal 6 Desember 1967 pemerintah Orde Baru menetapkan seluruh upacara keagamaan dan adat istiadat Tionghoa, hanya boleh di lingkungan keluarga dan ruangan tertutup. Gus Dur kemudian melakukan perubahan yang sangat berarti. Pada saat

menjadi Presiden RI yang Ke 4 peraturan dan undang-undang yang menghimpit kalangan Tionghoa, segera tidak diberlakukan. Mereka merasakan bahwa kemerdekaan yang dianugerahkan Gus Dur, bagaikan guyuran hujan lebat dimusim kering yang amat panjang. Ia kemudian dinobatkan sebagai “*Bapak Tionghoa Indonesia*,” pada tanggal 10 Maret 2004 di Kelenteng Tay Kek Sie, Semarang.<sup>21</sup>

#### 4. Ekonomi Syari’ah dan Ekonomi Kapitalis

Dalam konteks ekonomi – politik Gus Dur tidak setuju dengan ideologisasi – politisasi dengan label syari’ah. Menurut pendapatnya; ekonomi Islam terlalu memfokuskan pada aspek normatif dan kurang mempedulikan aplikasinya dalam praktek. Hal yang dibutuhkan masyarakat adalah implementasi atas nilai-nilai tersebut. Gus Dur beranggapan prinsip ekonomi Islam, sebatas pendekatan parsial. Memanfaatkan kata-kata “Islam “ sebagai simbol belaka, yang terpenting substansinya. Sebaliknya Gus Dur tanpa ragu mendukung “ekonomi kerakyatan”. Dukungannya itu didasarkan dua faktor. *Pertama*, orientasi ekonomi harus memperjuangkan rakyat kecil serta kesejahteraan rakyat banyak. *Kedua*, mekanismenya tidak ditentukan format dan bentuknya. Dengan demikian praktik perdagangan bebas tidak bertentangan dengan Ekonomi Islam. Islam mengenal (*fastabiqul khairot*). Oleh sebab itu, Islam dapat menerima pelaksanaan prinsip-prinsip Islam dalam orientasi dan mekanisme ekonomi kapitalistik, serta tidak perlu memeluk kapitalisme itu sendiri.<sup>22</sup>

#### 5. Radiklisme dan Dangkal dalam Beragama

Gus Dur mengecam keras dan mengutuk kepada bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah kelompok Islam radikal.

Menurutnya Islam membolehkan melakukan perlawanan dalam rangka bertahan atau melawan karena dianiaya atau diusir, seperti ditegaskan dalam Q.S. al-Mumtahanah [60] : 8-9. Tidak tanggung-tanggung kecaman Gus Dur dialamatkan pada kelompok Islam “garis keras”, yang meledakkan bom di Bali dan melakukan *sweeping* terhadap warga asing (AS) di Kemang, Jakarta Selatan.<sup>23</sup> Lahirnya Islam radikal disebabkan karena perasaan kecewa yang sangat dalam, karena tertinggal atas kemajuan dunia Barat dan penetrasi budayanya. Mereka berupaya untuk menghalangi *ofensif materialistik* dan penetrasi Barat, dan dangkal dalam beragama, dari kebanyakan kalangan muda serta mudah terpengaruh oleh munculnya kelompok garis keras.

#### 6. Pribumisasi, Bukan Arabisasi

Dalam bidang budaya, Gus Dur mengkritik terhadap gejala yang disebut “arabisasi”. Ada sebagian umat Islam yang merasa bangga dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dengan bahasa Arab. Seperti *Kulliyat al-Banat* untuk perguruan keputrian. Hari minggu disalahkan, yang benar *ahad*. Menggunakan kata-kata bukan Arab dianggap tidak Islami. Formalisasi seperti ini akibat rasa kurang percaya diri bagi kalangan umat Islam Indonesia, disaat menghadapi kemajuan Barat.

#### 7. Mendambakan Perdamaian

Gus Dur mendambakan, agar perdamaian dunia dapat segera diwujudkan. Gus Dur mengecam keras terhadap AS dan sekutu-sekutunya karena invasi ke Irak. Peperangan yang sangat tidak seimbang terus saja dilakukan. Meskipun kecaman datang dari mana-mana, AS tidak mempedulikannya. Akhirnya Irak hancur dan

Saddam Husen mati di tiang gantungan. Gus Dur juga mengkritik Perdana Menteri Singapura Lee Kuan Yew, yang terlalu propokatif, mencampuri urusan dalam negeri Indonesia. Pandangannya yang meniru-niru (*stereotype*) agak *misleading* terhadap Islam Sunni. Namun Gus Dur memakluminya, karena kurang pengetahuannya tentang perkembangan Islam di Indonesia.

#### **D. KESIMPULAN**

Pluralisme Gus Dur adalah upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi manusia satu dengan yang lainnya. Hal yang perlu digaris bawahi di sini adalah, apabila konsep pluralisme diadaptasikan di Indonesia, maka ia harus memiliki syarat satu, yaitu: masing-masing pemeluk agama menjalankan komitmennya untuk meyakini dan memegang secara kokoh dogmatika masing-masing agama. Cakupan pemikiran, sikap dan tindakan Gus Dur meliputi: *Pertama*, memperkokoh Substansi Islam. Maksud “*Islamku*” adalah Islam yang khas, Islam yang hanya dapat diperoleh dari rentetan pemikiran dan pengembaraan intelektual yang dialaminya sendiri, baik pengalaman empiris, spiritual. Maksud “*Islam anda*” adalah bentuk *apresiasi* (penghargaan) dan refleksi terhadap tradisionalisme yang berkembang di masyarakat yang majemuk. *Islam kita* merupakan derivasi dari dua istilah Islam tersebut di atas. Gus Dur sangat prihatin terhadap masa depan Islam. Visi Islam sangat tergantung pada konsep integral yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara *Islamku* dan *Islam Anda*. Karena menyangkut nasib umat Islam seluruhnya, dimana mereka berada. Islam kita mengharuskan secara rasional untuk melakukan tugas-tugas pokok dan menjauhi hal-hal yang tidak diperlukan. Banyak santri dalam sudut pandang pelaksanaan ajaran Islam yang dianggap cukup baik, belum tentu mendapat predikat santri yang baik, karena tidak pernah memikirkan

masa depan Islam. Visi islam yang juga dapat disebut *Islam kita* mendapat kesulitan dalam merumuskannya. Karena pengalaman yang membentuk *islamku* itu berbeda-beda tentang isi dan bentuknya dari *islam anda*.

**Kedua**, formalisasi Islam, Negara dan Hilafah Islam sebagai jalan hidup (syari’ah) tidak memiliki konsep yang jelas tentang Negara. Sebagai mana diketahui bahwa Muhammad saw diutus hanya sebagai seorang rasul saja, seperti QS. Ali ‘Imran [3] : 144. Dikuatkan lagi bahwa rasul 25 orang. Rasul yang menjadi kepala Negara hanya tiga orang; Yusuf sebagai raja di Mesir dalam QS. Yusuf [12] : 101. Dawud as sebagai khalifah (kepala negara) dalam QS. Sad [26] : 26 dan Nabi Sulaiman menjadi raja, dalam QS. al-Baqarah [2]: 102, di Palestina. Proses suksesi kepala negara dalam Islam, saat khulafa al-rasydun tidak dirinci secara jelas. Mengakhiri jabatan sebagai khalifah, tiga orang khalifah terakhir, wafat karena di bunuh.

**Ketiga**, elaborasi HAM dan fiqh harus dibarukan. Gus Dur berani terang-terangan mengkritik tokoh-tokoh di dunia Islam. Mereka mengklaim bahwa Islam merupakan agama yang paling demokratis. Sangat menghargai hak asasi manusia. Hal yang paling mengejutkan, bahwa pelanggaran berat hak asasi manusia justru banyak terjadi di negeri-negeri Muslim sendiri. Fiqh berbasis kemanusiaan – demokratis, tentang hak asasi manusia, harus segera dibarukan. **Keempat**, ekonomi syari’ah dan ekonomi kapitalis. Dalam konteks ekonomi– politik Gus Dur tidak setuju dengan ideologisasi–politisasi dengan label syari’ah.

**Kelima**, radiklisme dan dangkal dalam beragama Gus Dur mengecam keras dan mengutuk kepada sejumlah kelompok Islam radikal. Menurutnya Islam membolehkan melakukan perlawanan dalam rangka bertahan atau melawan karena dianiaya atau diusir. **Keenam**, ribumisasi bukan Arabisasi. **Ketujuh**, Gus Dur sangat mendambakan perdamaian dunia. Mengecam keras terhadap AS dan sekutu-sekutunya karena invasi ke Irak.

## ENDNOTE

<sup>1</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006) hlm xiii. Lihat juga MN. Ibad dan Ahmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Group, cet II, 2012) hlm 74.

<sup>2</sup>Lihat Ibad, MN dan Ahmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Group, cet II, 2012) hlm72-73. Pada usia 15 tahun Ia kursus Bahasa Inggris pada Rubi'ah anggota GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia) afiliasi politik PKI. Minat bacanya meningkat, buku-buku yang dibacanya antara lain : *What is to be done* (Lenin). *Captain's Daughte* (Turgenev), *La porte Etroite* (Andre Gide). Rubi'ah memaksa Gus Dur untuk membaca *Trotsky*. Saat di Yogyakarta bertempat tinggal dengan seorang tokoh Muhammadiyah sebagai sahabat karib ayahnya, bernama Kiai Junaidi. Kiai Wahid Hasyim meninggal dunia karena kecelakaan di Cimahi Bandung ketika akan menghadiri pertemuan NU.

<sup>3</sup> MN Ibad, dan Ahmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Group, cet II, 2012) hlm 74.

<sup>4</sup> A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta : ICCE UIN Syahid, 2006) hlm 131.

<sup>5</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta : LKiS, cet vii, 2012) hlm

<sup>6</sup>Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet ix, 2010) hlm 89.

<sup>7</sup> Lihat ,Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta : LKiS, cet ix, 2010) hlm 328

<sup>8</sup>Gus Dur terpilih dalam Mukhtar ke 27 di Situbondo, Desember 1984, sebagai Ketua Umum Tanfidiyah, Lihat K. H. Imron Hamzah, Drs. Chaerul Anam, *Gus Dur Diadili Kiai-kiai*, (Surabaya : Jawa Pos, 1989) hlm 5.

<sup>9</sup>Lihat K. H. Imron Hamzah, Drs. Chaerul Anam, *Gus Dur Diadili Kiai-kiai*, (Surabaya: Jawa Pos, 1989) hlm 27.

<sup>10</sup>Lihat K. H. Imron Hamzah, Drs. Chaerul Anam, *Gus Dur Diadili Kiai-kiai*, (Surabaya: Jawa Pos, 1989) hlm 23.

<sup>11</sup>Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola; 1994) hlm 604 dan 729.

<sup>12</sup>Dalam bidang aqidah (*ilmu kalam*) dapat diketahui berbagai; aliran Asy'aiyyah, Maturidiyyah, Mu'tazilah, Jabbariyyah, Murji'ah, Khawarij atau Syi'ah Zaidiyyah, Lihat , Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung ; Pustaka Setia) hlm 9. Dalam bidang fiqh, banyak diketahui pengikut mazhab; Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabillah, Zahiriyyah, Zaediyyah, Ja'fariyyah atau Ibadiyah. , Wahbah al-Zuhaely, *al-Fiqh al-Islamiyy wa Adillatuhu*, (Damaskus : Dar al-Fikr, cet 3, jl. 1, 1989) hlm 29-44. Dalam bidang tasawuf banyak yang mengikuti tarekat : Naqshabandiyah, Qadiriyyah, Syadziliyyah, Syattariyyah atau Khalwatiyyah dll, Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Predana Media, 2004) hlm ix Beberapa aliran atau mazhab di atas, memiliki substansi ajaran bermacam-macam akan tetapi semua merujuk kedalam satu doktrin *Ilahiyyah wahdah* (ke-Esaan Tuhan).

<sup>13</sup>Bandingkan dengan pemikiran Nur Cholish Madjid yang berpendapat: Pemeluk Islam selama ini merupakan golongan minoritas, Namun agama Islam dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Hindu melalui gerakan kultural, pada zaman Kerajaan Hindu Vijayanagar. Meskipun Raja ini bertahan dengan ajarannya, namun menyadarkan diri dari tentara Muslim, menggunakan tata cara Islam dalam lingkungan istana kerajaan. Lihat, Nur

---

Cholish Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Januari : Paramadina, cet 1, 1997) hlm 19.

<sup>14</sup>Lihat penjelasan Jalal al-Dien al-Suyuti dalam, *Tarih al-Khulafa*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt) hlm 11.

<sup>15</sup>Salah satu ciri negara dalam konsep kenegaraan yang baku adalah tapal batas wilayah yang dikuasai.

<sup>16</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006) hlm 82-83.

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm xxi.

<sup>18</sup>Untuk mendukung argumentasi Gus Dur tentang murtad di Indonesia. Ada sekian jumlah orang, dari mantan kepala desa dan yang lainnya. Setelah tua mereka menyadari untuk melakukan beribadah dan rajin shalat jama'ah di masjid. Ini tentu saja tidak sama dengan dasar asbab nuzul maupun setting historis, Q.S. al-Munafiqun [63]: 2-3 dan Q.S. al-Baqarah [2]: 217 dan Q.S. al-Maidah [5]: 54. Termasuk juga dalam salah satu prinsip *maqasid al-syari'ah* dalam *hifzu al-din*.

<sup>19</sup>Lihat dalam Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (tt) : syirkah al-Nur Asia, jl, 1, tt) hlm 346.

<sup>20</sup>Orde Baru menerapkan istilah pribumi dan non pribumi untuk setiap bidang. Kebijakan ini dikuatkan dengan Inpres no. 14 tahun 1967, melarang semua bentuk ekspresi keagamaan dan adat Tionghoa dimuka umum. Pada saat ini muncul istilah politik *Alibaba* dalam bidang ekonomi, yaitu orang keturunan Tionghoa yang dilarang menjalankan bisnis ekspor, kemudian menempatkan seorang nama pribumi sebagai pelaku bisnis (meskipun tidak melaksanakan apa-apa) agar dapat menjalankan bisnis ekspor- import tersebut. Pada masa itu juga keturunan Tionghoa diwajibkan mempunyai nama dua, nama Jawa dan Tionghoa. Lihat, MN Ibad dan Akhmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang, cet. 2, 2012). Hlm 70-71.

<sup>21</sup>Penasbihan ini mendapat berbagai tanggapan baik dari kalangan masyarakat Tionghoa sendiri maupun yang bukan. Terjadi pro – kontra. Ada yang menganggap sikap ini merupakan kepentingan politik. Ada juga yang mempertanyakan, kenapa tidak dari tokoh Tionghoa sendiri yang mendapatkan. Bagi Gus Dur diberi kehormatan seperti itu bukan menjadi tujuan. Tidak menanggapi antara yang pro dan kontra. Seiring perjalanan waktu, saat Gus Dur wafat, dukungan penobatan Gus Dur semakin kuat. Kalangan Tionghoa menjadi pelopor agar Gus Dur diusulkan sebagai Pahlawan Nasional. Lihat, MN Ibad dan Akhmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang, cet. 2, 2012). Hlm 121-123.

<sup>22</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006) hlm xxiv-xxv.

<sup>23</sup>Lihat M. Syafi'i Anwar dalam pengantar buku *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, (Jakarta : The Wahid Institute, cet 2, 2006) hlm xxv-xxvi. Kelompok Islam garis keras adalah FPI (Fron Pembela Islam), MMI (Majlis Mujahidin Indonesia). Laskar Jihad membubarkan diri tahun 2002, sedangkan yang masih eksis sampai sekarang adalah FPI dan MMI. Buku yang mengupas aliran keras ini ditulis oleh Khamami Zada, *Islam Radikal : Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta : Teraju , 2002).

## DAFTAR PUSTAKA

Barton, Greg. 2010. *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS.

- Fealy, Greg dan Greg Barton. 2010. *Tradisionalisme Radikal, Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*. Yogyakarta: LkiS.
- Ibad, MN dan Akhmad Fikri AF. 2012. *Bapak Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta : LkiS.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Leadership Secret of Gus Dur-Gus Miek*. Yogyakarta : LkiS.
- Kasir, Ibnu *Tafsir. Al-Qur'an al-'Azim*. (ttp : syirkah al-Nur Asia, jl, 1, tt).
- Madjid, Nur Cholish. 1997. *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta : Paramadina.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Partanto, Pius A., dan M. Dahlan al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Ubaedillah, A. dan Abdul Rozak. 2006. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syahid.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LkiS.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prisma Pemikiran Gusdur*. Yogyakarta: LkiS.